

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang: (a) Biografi KH Hasyim Asy'ari (b) konsep pemikiran pendidikan islam menurut KH Hasyim Asy'ari, (c) hasil penelitian terdahulu, dan (d) paradigma penelitian.

A. Biografi KH Hasyim Asy'ari

Nama lengkap K. H. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur, pada hari selasa kliwon 24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H. bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871.¹ Asal-usul dan keturunan K.H M.Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam Demak. Salasilah keturunannya, sebagaimana diterangkan oleh K.H. A.Wahab Hasbullah menunjukkan bahawa leluhurnya yang tertinggi ialah neneknya yang kedua iaitu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahawa Brawijaya VI adalah Kartawijaya atau Damarwulan dari perkahwinannya dengan Puteri Champa lahirlah Lembu Peteng (Brawijaya VII).²

Menurut penuturan ibunya, tanda kecerdasan dan ketokohan Hasyim Asy'ari sudah tampak saat ia masih berada dalam kandungan. Di samping masa kandung yang lebih lama dari umumnya kandungan, ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi tersebut kiranya

¹ A. Mujib, Dkk. *Entelektualisme Pesantren*, (PT. Diva Pustaka. Jakarta. 2004) hal. 319

² *Ibid.* . .

bukanlah isapan jempol dan kembang tidur belaka, sebab ternyata tercatat dalam sejarah, bahwa pada usianya yang masih sangat muda, 13 tahun, Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru pengganti (badal) di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak jarang lebih tua dari umurnya sendiri.³ Bakat kepemimpinan Kiai Hasyim sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Ketika bermain dengan teman-teman sebayanya, Hasyim kecil selalu menjadi penengah. Jika melihat temannya melanggar aturan permainan, ia akan menegurnya. Dia membuat temannya senang bermain, karena sifatnya yang suka menolong dan melindungi sesama.⁴

Semasa hidupnya, ia mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama pendidikan di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan literatur agama lainnya. Setelah itu, ia menjelajah menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shone, Siwilan Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo, ternyata K. H. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada K. H. Ya'kub yang merupakan kiai di pesantren tersebut. Kiai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan Hasyim Asy'ari dalam perilaku kesehariannya, sehingga kemudian ia menjodohkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun, tahun 1892, Hasyim Asy'ari melangsungkan pernikahan dengan putri K. H. Ya'kub tersebut.

³ <http://habibah-kolis.blogspot.com/200801/hasyim-asyari.html>

⁴ <http://pesantren.tebuireng.net/index.php/pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=30.htm>

Setelah menikah, K. H. Hasyim Asy'ari bersama istrinya segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertua K. H. Hasyim Asy'ari menganjurkannya menuntut ilmu di Mekkah. Dimungkinkan, hal ini didorong oleh tradisi pada saat itu bahwa seorang ulama belumlah dikatakan cukup ilmunya jika belum mengaji di Mekkah selama bertahun-tahun. Di tempat itu, K. H. Hasyim Asy'ari mempelajari berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya adalah ilmu fiqh Syafi'iyah dan ilmu Hadits, terutama literatur Shahih Bukhari dan Muslim. Disaat K. H. Hasyim Asy'ari bersemangat belajar, tepatnya ketika telah menetap 7 bulan di Mekkah, istrinya meninggal dunia pada waktu melahirkan anaknya yang pertama sehingga bayinya pun tidak terselamatkan. Walaupun demikian, hal ini tidak mematahkan semangat belajarnya untuk menuntut ilmu.

K. H. Hasyim Asy'ari semasa tinggal di Mekkah berguru kepada Syekh Ahmad Amin Al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-Athar, Syekh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayid 'Abd Allah Al-Zawawi. Syekh Shaleh Bafadhal, dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani. Ia tinggal di Mekkah selama 7 tahun. Dan pada tahun 1900 M. atau 1314 H. K. H. Hasyim Asy'ari pulang ke kampung halamannya. Di tempat itu ia membuka pengajian keagamaan yang dalam waktu yang relatif singkat menjadi terkenal di wilayah Jawa.⁵

Tanggal 31 Januari 1926, bersama dengan tokoh-tokoh Islam tradisional, Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama, yang berarti kebangkitan

⁵ A. Mujib, Dkk. *Entelektualisme Pesantren*, (PT. Diva Pustaka. Jakarta. 2004) hal. 319-320

ulama. Organisasi ini pun berkembang dan banyak anggotanya. Pengaruh Kiai Hasyim Asy'ari pun semakin besar dengan mendirikan organisasi NU, bersama teman-temannya. Itu dibuktikan dengan dukungan dari ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. K. H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai salah seorang pendiri NU (Nahdatul Ulama). Pada masa pendudukan Jepang, Hasyim Asy'ari pernah ditahan selama 6 bulan, karena dianggap menentang penjajahan Jepang di Indonesia. Karena tuduhan itu tidak terbukti, ia dibebaskan dari tahanan, atas jasa-jasanya dalam perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang, Hasyim Asy'ari dianugerahi gelar pahlawan kemerdekaan nasional oleh Presiden RI.

Pada tahun 1926 KH. Hasyim Asy'ari mendirikan partai Nahdatul Ulama (NU). Sejak didirikan sampai tahun 1947 Rais 'Am (ketua umum) dijabat oleh KH. Hasyim Asy'ari. Ia pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama pada zaman pendudukan Jepang untuk wilayah Jawa dan Madura. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tahun 1947 di Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan.⁶

Disamping aktif mengajar, berdakwah, dan berjuang, Hasyim Asy'ari juga penulis yang produktif. Karya-karya Hasyim Asy'ari banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum faham persoalan tauhid atau aqidah, Hasyim Asy'ari lalu menyusun kitab tentang aqidah, diantaranya *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqaid*, *Ar-Risalah al-Tauhidiyah*, *Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah*, *Al-Risalah fi al-Tasawwuf*.

⁶ Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam*, (LeKDis :Jakarta 1993) hal. 138-139

Sebagai seorang intelektual, Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil ditulisnya. Karya-karya Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut: (1) *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allimin*, (2) *Ziyadat Ta'liqat*, (3) *Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman*, (4) *Al-Risalat Al-Jami'at*, (5) *An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin*, (6) *Hasyiyah 'Ala Fath Al-Rahman bi Syarh Risalat Al-Wali Ruslan li Syekh Al-Isam Zakariya Al-Anshari*, (7) *Al-Durr Al-Muntatsirah fi Al-Masail Al-Tis'i Asyrat*, (8) *Al-Tibyan Al-Nahy'an Muqathi'ah Al-Ikhwan*, (9) *Al-Risalat Al-Tauhidiah*, (10) *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min Al-'Aqid*. Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allimin* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadi Al-Tsani tahun 1343. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula.⁷

B. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya penuntut ilmu dan ulama dengan mengenegahkan ayat Al-qur'an yang berbunyi:

⁷. A. Mujib. *Entelektualisme Pesantren*, (PT. Diva Pustaka : Jakarta, 2004) hal. 319.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S 58 Al-Mujadillah : 11)

Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan islam, KH. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul "Ta'lim Muta'allim Fima Yahtaj Ilah Al-Muta'alim Fi Ahwal Muta'allum Wa Yataqaff Al-Mu'allim Fi Maqamat Ta'limah". Dalam kitab tersebut Hasyim Asy'ari merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam kedalam delapan poin, yaitu ⁸

- a) Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar
- b) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar
- c) Etika seorang murid kepada guru
- d) Etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi
berasama guru
- e) Etika yang harus dipedomi seorang guru
- f) Etika guru ketika dan akan mengajar
- g) Etika guru terhadap murid-murid nya

⁸ Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers. 2002) hal. 155

- h) Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitannya dengannya

Dari delapan pokok pemikiran di atas, Hasyim Asy'ari membaginya kembali kedalam tiga kelompok, yaitu :⁹

1. Signifikasi Pendidikan

Dalam membahas masalah ini, Hasyim Asy'ari mengorientasikan pendapatnya berdasarkan alqur'an dan Al-Hadits. Sebagai contohnya ialah Hasyim Asy'ari mengambil pemikiran pendidikan tentang keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan bagi yang menuntut ilmu dari surat Al-Mujadilah ayat 11 yang kemudian Hasyim Asy'ari uraikan secara singkat dan jelas. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa keutamaan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah mengamalkan apa yang telah dituntut. Secara langsung Hasyim Asy'ari menjelaskan maksud dari perkataan itu, yaitu agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupannya di akherat kelak.¹⁰

Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tauhid. Dua hal pokok tersebut adalah :

- a. Seorang peserta didik hendaknya memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya

⁹ *Ibid.* . . hal. 156

¹⁰ *Ibid.* . . hal. 156

- b. Pendidik dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak semata-mata hanya mengharapkan materi, disamping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat.¹¹

Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa belajar bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan, namun untuk mencari ridho Allah yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat. Karena itu hendaknya belajar diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai islam bukan hanya semata-mata menjadi alat penyebrangan untuk mendapatkan materi yang berlimpah.

2. Etika Seorang Murid

Murid sebagai peserta didik memiliki tugas dan tanggung jawab berupa etika dalam menuntut ilmu.

Etika Seorang Murid dalam menuntut ilmu adalah : *Pertama*, Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian, *Kedua*, Membersihkan niat, *Ketiga*, Tidak menunda-nunda kesempatan belajar, *Keempat*, Bersabar dan qonaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan, *Keliima*, Pandai mengatur waktu, *Keenam*, Menyederhanakan makan dan minum, *Ketujuh*, Bersikap hati-hati atau wara', *Kedelapan*, Menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang pada akhirnya menimbulkan kebodohan, *Kesembilan*, Menyediakan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan dan yang *Kesepuluh*, Meninggalkan

¹¹ *Ibid.* . .

kurang faedah (hal-hal yang kurang berguna bagi perkembangan diri). Dalam hal ini tidak dibenarkan ketika seorang yang menuntut ilmu hanya menekankan pada hal-hal yang bersifat rohaniah atau duniawiah saja, karena keduanya adalah penting.¹²

Etika seorang murid terhadap Guru sesuai yang dikatakan oleh KH. Hasyim Asy'ari, yaitu

- a. Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dijelaskan atau dikatakan oleh guru
- b. Memilih guru yang wara' artinya orang yang selalu berhati-hati dalam bertindak disamping profesionalisme
- c. Mengikuti jejak guru yang baik
- d. Bersabar terhadap kekerasan guru.¹³

Sedangkan etika Murid terhadap pelajaran sesuai dengan pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu murid hendaknya memperhatikan etika berikut :

- a) memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain untuk dipelajari
- b) harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu-ilmu fardhu 'ain
- c) berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama
- d) mendiskusikan atau menyetorkan apa yang telah ia pelajari pada orang yang dipercayainya.¹⁴

¹² *Ibid.* . . hal. 157

¹³ *Ibid.* . . hal. 158

¹⁴ *Ibid.* . . hal. 159

3. Etika Seorang Guru.

Dalam dunia pendidikan tidak hanya seorang murid yang memiliki tanggung jawab. Namun seorang guru juga memiliki tanggung jawab yang hampir serupa dengan murid, yaitu :

Seorang guru dalam menyampaikan ilmu pada peserta didik harus memiliki etika sebagai berikut :

- a. Selalu mendekati diri kepada Allah
- b. Senantiasa takut kepada Allah
- c. Senantiasa bersikap tenang
- d. Senantiasa berhati-hati
- e. Senantiasa tawadhu' dan khusu'
- f. Mengadukan segala persoalannya kepada Allah SWT
- g. Tidak menggunakan ilmunya untuk keduniawian saja
- h. Tidak selalu memanjakan anak didik.¹⁵

Seorang guru ketika mengajar dan hendak mengajar hendaknya memperhatikan etika-etika berikut :

- a. Mensucikan diri dari hadats dan kotoran
- b. Berpakaian yang sopan dan rapi serta berusaha berbau wewangian
- c. Berniat beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu
- d. Menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah (walaupun hanya sedikit)

¹⁵ *Ibid.* . .

- e. Membiasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan
- f. Memberikan salam ketika masuk kedalam kelas.¹⁶

Dari pemikiran yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari tersebut, terlihatlah bahwa pemikirannya tentang etika guru dalam mengajar ini sesuai dengan apa yang Hasyim Asy'ari dan kita alami selama ini. Hal ini mengindikasikan bahwa apa yang Hasyim Asy'ari pikirkan adalah bersifat fragmatis atau berdasarkan pengalaman. Sehingga hal inilah yang memberikan nilai tambah segi pemikirannya. Guru dan murid pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang berbeda.

Selain etika tersebut diatas seorang guru mempunyai tanggung jawab dan etika terhadap muridnya, diantara etika tersebut adalah :

- a. Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syari'at islam
- b. Menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian
- c. Hendaknya selalu melakukan instropeksi diri
- d. Menggunakan metode yang sudah dipahami murid
- e. Membangkitkan semangat murid dengan memotivasinya, begitu murid yang satu dengan yang lain
- f. Memberikan latihan – latihan yang bersifat membantu
- g. Selalu memperhatikan kemampuan peserta didik yang lain
- h. Bersikap terbuka dan lapang dada
- i. Membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik

¹⁶ *Ibid.* . . hal. 160

- j. Tunjukkan sikap yang arif dan tawadhu' kepada peserta didik yang satu dengan yang lain.¹⁷

Bila sebelumnya seorang murid dengan guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, maka setelah di telaah kembali, ternyata seorang guru dan murid juga memiliki tugas yang serupa seperti tersebut di atas. Ini mengindikasikan bahwa pemikiran KH Hasyim Asy'ari tidak hanya tertuju pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru, namun juga keasamaan yang dimiliki dan yang harus dijalani. Hal ini pulalah yang memberikan indikasi nilai utama yang lebih pada hasil pemikirannya.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian tentang pemikiran KH Hasyim Asy'ari belum ditemukan dalam perpustakaan Tesis Pasca Sarjana IAIN Tulungagung. Sedangkan penelitian tentang pemikiran Pendidikan Islam yang penulis temukan juga masih sedikit. Maka dari itulah penulis mencari dan berharap penelitian penulis ini bisa menambah khazanah keilmuan di perpustakaan pasca sarjana IAIN Tulungagung.

Penelitian terdahulu yang penulis temukan yang mengambil pemikiran seorang tokoh Islam dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah penelitian sebagai berikut :

¹⁷ *Ibid.* . . hal. 160

Nama	Isi dan Pokok Penelitian
<p>1. Akhmad Syam`un, <i>“Pemikiran Nurcholis majid tentang konsep Pendidikan Islam”</i> Tesis Pasca Sarjana STAIN Tulungagung 2011</p>	<p>1. Berisi tentang pemikiran Nurcholis Majid dalam dunia pendidikan serta corak pemikiran Cak Nur. Tesis ini lebih cenderung pada pemikiran tentang Pendidikan Islam dan belum fokus pada pemikiran Pendidikan agama Islam</p>
<p>2. Yopi Abiyana Putra, <i>“Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibn Khaldun”</i> Tesis Pasca Sarjana STAIN Tulungagung</p>	<p>2. Tesis ini juga masih dalam rangka menggali pemikiran pendidikan islam dan belum terfokus pada Pendidikan Agam Islam. Dalam tesis ini lebih menggali konsep pemikiran Ibn Khaldun.</p>
<p>3. Afief Zaki Zamzami, <i>“Pemikiran H.A.R Tilaar Tentang Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia”</i> Tesis Pasca Sarjana STAIN Tulungagung</p>	<p>3. Isi tesis ini mengkaji pemikiran H.A.R Tilaar dalam pendidikan Islam.</p>
<p>4. Tamyiz Burhanudin Ahklak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy’ari</p>	<p>4. Buku ini hanya berisi teori tentang pendidikan akhlak, dan belum mencakup implementasinya</p>

	pada sebuah lembaga.
--	----------------------

D. Paradigma Penelitian

Bagaimana penyusunan dan teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali informasi yang ada dilapangan adalah dengan cara dan tahapan yang diungkapkan oleh John W. Creswell yang dikutip oleh Moleong dalam penelitian kualitatif. Tahapan kegiatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh John W. Creswell yang dikutip oleh Moleong, menyebutkan bahwa prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut;¹⁸

1. *The Assumptions Of Qualitative Designs*
2. *The Type of Design*
3. *The Researcher's Role*
4. *The Data Collection Procedures*
5. *Data Recording Procedures*
6. *Data Analysis Procedures*
7. *Verification Steps*
8. *The Qualitative Narrative*

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 21.

Sedangkan dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang diterjemahkan oleh Tjetjep Reheni R. tahap-tahapan penelitian kualitatif itu meliputi langkah-langkah sebagai berikut;¹⁹

1. Membangun Kerangka Konseptual
2. Merumuskan Permasalahan Penelitian
3. Pemilihan Sampel dan Pembatasan Penelitian
4. Instrumentasi
5. Pengumpulan Data
6. Analisis Data
7. Matriks dan Pengujian Kesimpulan

Dari beberapa pendapat tersebut, maka saya coba untuk membahas tahap tahapan penelitian kualitatif itu meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. PERSIAPAN
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajagi dan menilai keadaan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan instrumen penelitian

2. LAPANGAN

¹⁹ Mathew B Miles, and A. Maichel, Huberman, *Analisis Data Kualitatif ; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (jakarta : UI-PRESS, 1992), hal. 60.

- a. Memahami dan memasuki lapangan
- b. Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)

3. PENGOLAHAN DATA

- a. Reduksi Data
- b. Display Data
- c. Analisis Data
- d. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi
- e. Meningkatkan Keabsahan Hasil
- f. Narasi Hasil Analisis

4. KESIMPULAN